

Reflected Appraisals dan *Mathematic Academic Self-Efficacy* pada Siswa SMA

Sampurna Tansil, Anindito Aditomo, dan Evy Tjahjono
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstract. This study examined the relationship between reflected appraisal from significant others (mother, father, peers, and teachers) and students' academic self efficacy in mathematics. Reflected appraisal is an individual's perception about how other people evaluate him/her. Subjects for this study were students (age 16-18) from year 12 taking a science major at a Catholic high school in Surabaya ($N = 241$). Results indicate that reflected appraisal significantly predicts self-efficacy ($R = 0.44$; $p < 0.05$). This means that students who feel they are evaluated positively by their parents, teachers, and friends, tend to have high self-efficacy scores.

Key words: reflected self-appraisals, self-efficacy, perception, achievement, mathematics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan melihat kaitan antara *reflected appraisals* oleh orang-orang terdekat (ibu, ayah, teman, dan guru) terhadap *self-efficacy* akademis siswa dalam bidang matematika. *Reflected appraisal* adalah persepsi seseorang mengenai bagaimana orang lain menilai kemampuan dirinya. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas 12 jurusan IPA salah satu SMA Katolik swasta di Surabaya berusia 16-18 tahun ($N = 241$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reflected appraisals* secara signifikan memprediksi *self-efficacy* akademik di bidang matematika ($R = 0.44$; $p < 0.05$). Artinya, seseorang yang merasa dipandang positif oleh orang tua, guru, dan temannya cenderung memiliki *self-efficacy* matematika yang tinggi pula.

Kata kunci: *reflected self-appraisals*, keyakinan diri, persepsi, prestasi, matematika.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan hal yang penting dalam menentukan suatu prestasi akademik. Misalnya, Bouchey dan Harter (2005) menyatakan bahwa prestasi yang diraih oleh seorang siswa dalam suatu bidang tertentu dipengaruhi oleh *self-efficacy* individu akan bidang tersebut. Seorang siswa yang merasa mampu dalam mengerjakan sesuatu akan berdampak pada keberhasilan siswa tersebut menyelesaikan hal yang ia kerjakan dengan baik. E. M. Skaalvik dan S. Skaalvik (2006) menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang baik dalam bidang pendidikan akan berdampak pada motivasi berprestasi, harga diri, dan juga prestasinya di bidang tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Hongkong menunjukkan bahwa kemampuan akademik seorang anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua anak

memberikan suatu gambaran tentang diri anak itu sendiri (Lau & Pun, 1999). Bouchey dan Harter (2005) mengungkapkan bahwa seorang siswa yang memiliki *mathematic academic self - efficacy* yang baik dalam pelajaran matematika berpengaruh terhadap prestasi individu itu sendiri.

Berbeda dengan siswa-siswa pada tingkatan sebelumnya, individu pada tingkatan SMA ternyata memiliki *academic self-efficacy* yang kurang baik terutama pada bidang matematika. Beberapa dari mereka merasa matematika adalah pelajaran yang rumit untuk dipelajari dan mereka berpendapat mereka tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan matematika di sekolahnya. Matematika adalah pelajaran yang menuntut bakat dan kemampuan alamiah sehingga tidak semua orang mampu mengatasinya. Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa siswa tersebut, pihak pengajar juga berpendapat bahwa sebagian besar siswa merasa kurang memiliki pengharapan/keyakinan yang sebenarnya merupakan indikator *self-efficacy* siswa yang kurang baik terhadap pelajaran matematika di sekolah.

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Sampurna Tansil, S.Psi., Dukuh Kupang Timur VI/60, Surabaya. E-mail: 5050815@gmail.com